

RESILIENSI DAN TRANSFORMASI KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN PESANTREN: DARI TRADISIONAL KE SEKULER DI ERA POSTMODERNISME

Nurul Azizah¹, Mohammad Armoyu², Joseph Okwesili Nkwede³

^{1,2} Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

³Department of Political Science Ebonyi State University, Abakaliki Nigeria.

Correspondent Author: nurulazizah@ibrahimiy.ac.id

Abstrak

Era globalisasi dan modernisme telah mewarnai gerakan perempuan pesantren tampil disektor publik, tetapi disaat yang sama dituntut berhasil menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Secara konvensional konstruksi feminis postmodernisme dalam peran ganda perempuan pesantren dalam keluarga dan sektor publik, yakni perempuan yang memiliki latar belakang pesantren dalam bidang agama atau orang yang mendapatkan legitimasi sebagai guru atau bu nyai. Pergerakan perempuan pesantren bersifat top-down karena produksi pengetahuan dan kebenaran agama ditentukan oleh elite agama sehingga publik menjadi objek harus tunduk pada elit. Era gerakan agama baru mengubah kecenderungan paradigma berfikir perempuan pesantren dari area domestik bergeser ke ruang-ruang publik seperti menjadi kepala daerah pasca sistem pemilihan kepala daerah langsung (pilkada) di Indonesia. Tulisan ini bertujuan menganalisis gerakan perempuan pesantren di era postmodernisme dalam mengelola peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karir di domain publik. Dari deskriptif dan analisis konten data penelitian kualitatif menunjukkan bahwa gerakan perempuan pesantren postmodern mampu menggeser paradigma agama dari konvensional tradisional ke sekulerisme moderen. Kesimpulan tulisan ini tentang terpilihnya perempuan pesantren menjadi kepala daerah, menunjukkan runtuhnya budaya patriarki di era postmodern sekarang ini. Tulisan ini memberikan saran diperlukan afirmative action bagi perempuan untuk meningkatkan pendidikan, sehingga mampu berkiprah dalam pembangunan bangsa dan Negara.

Keyword: gerakan keagamaan baru, pergerakan perempuan, postmodernisme, pesantren, keluarga, wanita karir

Abstract

The era of globalization and modernism has colored the movement of Islamic boarding school women to appear in the public sector, but at the same time they are required to successfully carry out their duties as housewives. Conventionally, postmodernist feminist construction is in the dual role of Islamic boarding school women in the family and public sector, namely women who have a Islamic boarding school background in the field of religion or people who gain legitimacy as teachers or mothers. The Islamic boarding school women's movement is top-down because the production of religious knowledge and truth is determined by the religious elite so that the public becomes an object that must submit to the elite. The era of new religious movements changed the tendency of Islamic boarding school women's thinking paradigm from the domestic area to shift to public spaces such as becoming regional heads after the direct regional head election (pilkada) system in Indonesia. This paper aims to analyze the movement of Islamic boarding school women in the postmodern era in managing their dual roles as housewives and career women in the public domain. From descriptive and content analysis of qualitative research data, it shows that the postmodern Islamic boarding school women's movement is able to shift the religious paradigm from traditional conventionalism to modern secularism. The conclusion of this article is about the election of Islamic boarding school women as regional heads, showing the collapse of patriarchal culture in the current postmodern era. This article provides suggestions that affirmative action is needed for women to improve education, so that they are able to take part in the development of the nation and state.

Keywords: New Religious Movement, Women's Movement, Postmodernism, Islamic Boarding School, Family, Career Women.

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang terjadi di dunia bertransformasi dari konvensional tradisional ke modernisme sekulerisme modern: eksplorasi kepemimpinan perempuan pesantren di ranah publik. Budaya patriarki di Indonesia sangat mendominasi kehidupan masyarakat. Terdapat perbedaan secara kodrati antara laki-laki dan perempuan dari sisi kelamin (sex) (Soedarwo 2014). Perempuan diposisikan subordinat dilingkungan keluarga dan masyarakat (Wati and Saifulloh 2020).

Selanjutnya dari sisi historis ada pemaknaan stereotipe bagi kaum perempuan. Perempuan masih dianggap manusia lemah baik secara fisik maupun karakteristik, subyektifitas-irasional dan emosional. Sedangkan laki-laki dianggap manusia setengah dewa yang mempunyai kekuatan fisik, objektif, dinamis dan rasional. Sehingga laki-laki mempunyai tugas utama mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Sedangkan perempuan diidentikan konsumtif, hanya mampu mengelola sesuatu yang diperoleh dari aktifitas laki-laki. Sebagai sebuah proses sosial, konstruksi realitas itu bertumpu pada istilah dan nilai yang dibawa oleh sebuah bahasa yang digunakan untuk menjadi kekuatan dalam pencitraan. Proses itu juga menunjuk kepada faktor sejarah yang di dalamnya terkandung pengertian bahwa konstruksi realitas perempuan memiliki akar dan tahapan-tahapan yang kompleks. Kompleksitas realitas kehidupan kaum perempuan dapat ditinjau dari dua sudut. Pertama, realitas itu tersusun dari unsur-unsur yang begitu luas yang menyebabkan pemahaman dan penelitian terhadap realitas itu harus mengidentifikasi unsur-unsur tersebut dan melihat kaitan antarunsur yang terdapat dalam susunan itu.

Tanpa usaha yang sistematis untuk memilah-milah dan menghubungkan-hubungkan

unsur-unsur yang menyusun realitas, tidak akan diperoleh suatu pemahaman yang dalam tentang apa, siapa, dan bagaimana kaum perempuan itu. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa unsur-unsur penyusun realitas itu berupa agama, budaya, ekonomi, politik, atau lingkungan fisik suatu tempat. Dalam kenyataannya, unsur-unsur tersebut tidak dapat diabaikan. Ketimpangan gender, misalnya, dapat berkaitan dengan "budaya" dan "ekonomi". Keluarga dari kebudayaan yang sama di desa yang sama memperlihatkan pola hubungan laki-laki dan perempuan yang berbeda karena kemampuan ekonomi keluarga itu berbeda. Lebih khusus lagi unsur-unsur tersebut dapat dirinci menjadi, misalnya, pendidikan, pekerjaan, keanggotaan partai, dan lingkungan tempat tinggal. Kedua, realitas hidup kaum perempuan tersusun dari unsur yang berlapis-lapis yang menyebabkan usaha penelitian menjadi usaha mengupas lapis demi lapis unsur untuk menemukan realitas tersebut. Lapis-lapis ini telah menyebabkan realitas hidup kaum perempuan tidak ubahnya suatu misteri yang perlu diungkapkan dengan membuka lapis demi lapis sebelum ditemukan apa, siapa, dan bagaimana sesungguhnya kaum perempuan itu. Susunan yang berlapis-lapis ini terutama disebabkan oleh proses sejarah. Misalnya, pada lapis ekonomi, harus dilihat apakah ketimpangan gender tersusun atas dasar pembagian kerja pertanian yang berkaitan dengan sumber daya ekonomi yang dimiliki masyarakat dan dipengaruhi oleh kesempatan kerja yang dimiliki suatu rumah tangga.

Lapis-lapis ini dibuka satu per satu untuk mengetahui hakikat realitas dan hubungan gender.(Carroll 2018; Chacko 2020; Wallaschek 2022). Perempuan mempunyai persepsi yang lebih beragam dibandingkan laki-laki dalam kesejahteraan atau kemiskinan yaitu disamping aspek yang berhubungan dengan akses pendapatan, kepemilikan aset, kualitas kesehatan, pangan

serta peluang, juga mencermati hal-hal berkaitan dengan kehidupan keluarga seperti keharmonisan keluarga, rasa aman, ada tidaknya hubungan dengan rentenir, gaya hidup, kemampuan membantu orang tua dan orang lain serta hubungan sosial dengan tetangga. Dari ragam kondisi tersebut pada akhirnya direspon oleh pemerintah salah satunya melalui kebijakan pemberdayaan perempuan yang mengarah pada peningkatan ekonomi keluarga termasuk keikutsertaan Indonesia dalam menyukseskan deklarasi Millenium Development Goals (MDG). Program pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi bagian dari skema penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program tersebut ada yang bersifat bantuan (karitatif) dan produktif.

Dalam menghadapi globalisasi diperlukan komitmen bersama, untuk bersatu dengan semangat solidaritas dan membangun relasi setara antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan. Kemiskinan merupakan masalah utama yang dihadapi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Sebagai fenomena sosial yang multi dimensional, kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan dimensi ekonomi saja tetapi juga berkaitan dengan masalah struktural, psikologis, kultural, ekologis dan faktor lain. Jumlah masyarakat miskin tampaknya akan semakin banyak, dan tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar korban kemiskinan adalah perempuan dan anak. Masih banyak perempuan mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek sosial, budaya juga ekonomi. Perempuan desa khususnya masih banyak yang tidak berdaya. Perempuan perlu dilibatkan dalam membuat perencanaan, melaksanakan program kegiatan, dan melakukan evaluasi serta menganalisis dampak pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penentasan kemiskinan desa melalui pemberdayaan perempuan dan memberikan masukan alternatif kebijakan pengentasan

kemiskinan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Subyek penelitian ini pejabat di SKPD Pemda Kabupaten Sleman (Bappeda, Nakersos, BKBPM, Dinas Lingkungan Hidup), serta Kasie Kesmas Kecamatan Turi, Kepala Desa Donokerto, Kepala Dusun, tokoh masyarakat dan kelompok sasaran program pengentasan kemiskinan,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pemberdayaan perempuan mempunyai kesadaran akan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dan posisi dalam budayanya. Sedangkan pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan potensi lokal dapat meningkatkan memberi motivasi untuk membentuk usaha ekonomi produktif. Melalui penyadaran lingkungan hidup, kelompok mampu mengembangkan deversifikasi olahan pangan berbahan dasar lokal. Pengentasan kemiskinan desa melalui pemberdayaan perempuan ini dapat membawa perubahan kelompok perempuan menjadi termotivasi untuk berkembang mendapatkan penghasilan. Dengan pemberdayaan perempuan desa mampu mengembangkan potensinya untuk membentuk usaha ekonomi produktif berbasis lokal sehingga dapat membentuk kemandirian masyarakat, dengan demikian melalui pemberdayaan perempuan desa dapat mengurangi kemiskinan. (Ariyani et al. 2015; Che Mat, Hakim, and Jumali 2012; Saptatiningsih, Nugrahani, and Rejeki 2015).

Dari berberapa hasil analisa dan tulisan beberapa akademisi tentang fenomena gerakan feminisme postmodern pada peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus perempuan karir di sektor domestik. Tetapi belum ada penelitian tentang gerakan perempuan pada paradigma peregerakan agama baru di era

postmodernisme khusus pada perempuan yang aktif di organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU). Maka dari itu inilah tulisan yang mengkaji tentang peran perempuan sebagai ibu rumah tangga sekaligus aktif di berbagai organisasi masyarakat agama khususnya NU. Dari beberapa uraian di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah yaitu: (1) bagaimana gerakan perempuan postmodern mengikuti perkembangan zaman? (2). Bagaimana new religious movement, gerakan keagamaan baru kaum feminis menjalankan peran ganda dilingkungan keluarga dan sektor publik. (3) bagaimana strategi aktifis perempuan ormas agama NU menduduki posisi kepemimpinan wanita di ranah publik.

Beberapa argument tentang gerakan perempuan di era postmodern yaitu aktif dikegiatan sosial kemasyarakatan, menjadi anggota dan pengurus organisasi masyarakat Islam khususnya Fatayat dan Muslimat NU. Mengikuti perkembangan era digitalisasi, mampu mengatur tim untuk mebanut informasi dan teknologi seperti aktif diberbagai media sosial facebook, twitter, instagram, sehingga mudah diterima dikalangan milenial modern. Ada lima modal menjadi penentu social capital, modal kultural, patron klien, modal politik, modal finansial.

Literature Reviews

Gerakan Keagamaan Baru

Ada ketidaksepakatan yang dalam dan meluas saat ini di universitas dan perguruan tinggi, dan budaya populer secara umum, mengenai kredibilitas dan nilai kepercayaan pada Tuhan. Ini telah memunculkan kebutuhan mendesak akan buku sumber daya yang seimbang, komprehensif, dapat diakses yang dapat menginformasikan debat publik dan ilmiah tentang teisme. Sementara para sarjana dengan beragam minat seperti Daniel

Dennett, Terry Eagleton, Richard Dawkins, Jürgen Habermas, dan Rowan Williams baru-baru ini menyumbangkan buku-buku untuk debat ini, "teisme" sebagai sebuah konsep masih kurang dipahami dan membutuhkan analisis yang lebih teliti dan sistematis daripada yang dimilikinya. Sejauh ini diterima dalam volume apa pun. The Routledge Companion to Theism menjawab kebutuhan ini dengan menyelidiki sejarah teisme serta hubungannya dengan penyelidikan dalam sains, ilmu sosial, dan humaniora.

Isinya tidak terbatas dalam filsafat agama atau bahkan dalam batas-batas filsafat yang lebih luas. Sebaliknya, The Routledge Companion to Theism menyelidiki subyeknya melalui lensa dari berbagai disiplin ilmu dan mengeksplorasi konsekuensi teisme yang dianggap sebagai cara hidup serta keyakinan intelektual, theisme sebagai jalan hidup. Hasilnya adalah koleksi yang tertata dengan baik dan menyeluruh yang harus memberikan pembaca spektrum yang luas dengan pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang banyak dibahas, tetapi sering disalahpahami. Seperti yang dicatat oleh editor dalam pendahuluan mereka, sambil merangsang dan menginformasikan debat kontemporer (Wallace 1956).

Gerakan Religius Baru (NRM) dapat melibatkan banyak pengikut dan dalam banyak kasus secara radikal mengubah cara orang memahami dan mempraktikkan agama dan spiritualitas. Selain itu, banyak yang memiliki dampak mendalam pada bentuk dan isi agama arus utama. Encyclopedia of New Religious Movements menyediakan liputan global yang unik tentang fenomena ini, dengan entri tentang lebih dari tiga ratus gerakan dari hampir setiap negara di dunia. Cakupan mencakup gerakan-gerakan yang berasal dari agama-agama besar dunia dan gerakan-gerakan neo-tradisional, gerakan-gerakan yang sering diabaikan dalam studi

NRM. Selain liputan gerakan-gerakan tertentu ada juga entri pada topik, tema, pemikir kunci dan ide-ide kunci, misalnya Gerakan Zaman Baru, Neo-Paganisme, Agama Baru dan gender, NRM dan dunia maya, NRM dan Hukum Dunia. Pendekatan global yang komprehensif dan kelengkapan ensiklopedia memungkinkan apresiasi energi inovatif NRM, keanekaragamannya yang luar biasa, dan cara-cara yang sering mengejutkan di mana mereka dapat menyebar secara geografis. Publikasi yang paling ambisius dari jenisnya, *Encyclopedia of New Religious Movements* adalah tambahan utama pada literatur referensi bagi siswa dan peneliti bidang dalam studi agama dan ilmu sosial (Clarke 2012; Healy 2011; Khater 2001; Nisa 2018; Palazzola 2006; Paloutzian, Richardson, and Rambo 1999; Taylor 2007; Veldheer 2008; Zelkina 2011).

Gerakan Perempuan

Pada tingkatan praktik, kritik atas bawaan biologis melihat bahwa stereotypes serta berbagai prasangka dan pemisahan sosial itu lebih banyak merugikan kaum perempuan. Terutama dengan ditempatkannya perempuan di sektor domestik, gerak perempuan menjadi sangat terbatas, padahal proses modernisasi atau perkembangan social ekonomi masyarakat, terutama mulai abad ke-19 yang pada awalnya berlangsung pada masyarakat Barat, terjadi dengan pesat. Berbagai jenis teknologi masinal mulai banyak ditemukan yang menggantikan teknologi manual; tingkat kesejahteraan masyarakat juga naik akibat perdagangan lintas negara dan benua dan proses kolonisasi pada masyarakat-masyarakat non Barat; pendidikan formal juga semakin berkembang yang mendorong pada berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun perubahan peradaban yang sifatnya progresif itu yang lebih banyak berlangsung di sektor publik ternyata lebih banyak dinikmati kaum laki-laki, sementara

berbagai potensi yang sebenarnya juga dimiliki kaum perempuan tidak bisa muncul ke permukaan, karena gerak langkahnya sangat dibatasi, ia “dikurung” di sektor domestik yang ranah itu tidak banyak tersentuh oleh arus perubahan besar tersebut (Rajab 2009).

Mulailah kemudian sebagian kaum perempuan menuntut untuk bisa ke luar dari ranah domestik, terutama untuk bisa mengenyam pendidikan yang sama seperti yang dinikmati laki-laki. Pendidikan formal dianggap sebagai wahana atau tangga yang memungkinkan kaum perempuan bisa mengikuti arus modernisasi dan terlibat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi kaum perempuan yang menghendaki adanya perubahan itu pun menyadari, bahwa upaya emansipasi yang mereka tuntut tetap tidak akan meninggalkan berbagai tugas yang diembannya di ranah domestik. Dengan kata lain, meskipun mereka ingin dan dapat aktif di ranah publik, ranah domestik tetap akan menjadi tugas utama mereka. Inilah gerakan perempuan yang dikenal sebagai feminisme liberal (Eriyanti 2017).

Postmodernisme

Tujuan gerakan-gerakan feminisme pada masa itu cukup jelas. Gerakan tersebut difokuskan pada suatu isu yaitu untuk mendapatkan hak pilih (*the right to vote*). Mereka dengan gigih mengambil bagian dalam perjuangan untuk memberikan suara, hak-hak yang sama, status hukum, dan kesempatan akan pendidikan dan pekerjaan. Di Indonesia, misalnya, pada pertengahan abad ke-19 para pemikir wanita berjuang demi pendidikan kaum wanita, mengorganisir Kongres Wanita Indonesia, dan mencita-citakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (kesetaraan gender) dalam keluarga. Selama seabad kaum wanita memperoleh hak politik yang sama sampai ketika konstitusi RI diterima pada tahun

1945, dan untuk mengakui gerakan feminisme yang telah mengadakan pembaharuan ini maka PBB mendirikan Komisi Kedudukan Wanita pada tahun 1948. (Syakwan Lubis 2006).

Menurut Syakwan Lubis, gerakan perempuan postmodern walaupun berbeda secara kultural, namun gerakan-gerakan ini diwarnai secara mencolok oleh perjuangan demi emansipasi, baik melawan tradisi-tradisi setempat maupun melawan imperialisme kolonial yang seringkali melemahkan kedudukan kaum wanita di daerah-daerah yang dijajah. Tujuan yang mereka rumuskan secara jelas memberikan arah dan masukan bagi kegiatan gerakan praktis mereka untuk pembaharuan di segala bidang, termasuk bidang moral keagamaan (spiritual). Namun pada umumnya para feminis religius ini tidak didukung oleh para pemikir wanita yang pada waktu itu sudah mulai mengajar, terutama pada sekolah-sekolah untuk wanita. Namun demikian, hasil dari gerakan-gerakan ini telah berkembang sebagaimana hak pilih yang dimiliki dari suatu negara ke negara lain. Gerakan-gerakan kemerdekaan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, telah menghasilkan persamaan kedudukan bagi kaum wanita (Rajab 2009; Ryadi 2004; Setiawan and Sudrajat 2018; Syakwan Lubis 2006).

Paradigma modernisme sekaligus bagi era kebangkitan spiritualitas keagamaan. Dalam hal ini kemunculan teori sosial dalam perspektif postmodernisme menciptakan pendekatan dan metodologi studi-studi agama menjadi lebih kaya. Di antara itu semua adalah konsep-konsep pendekatan Foucauldian, Derrida dan Habermas. Selain itu, diskursus Foucauldian terkait perspektif arkeologi-geneologis mampu membentuk perspektif kritis bagi studi-studi agama, dan secara sosial mampu mengungkapkan hubungan kekuatan regional dan praktis. Selain itu pula, merendahkan status wacana, dan praktik-praktik sosial lainnya, yang

dominan dan represif. Kenyataannya, teori kritik Habermas dalam gaya kritisisme adalah melawan metodologi yang menciptakan wacana ‘agama’ menjadi imparsial dan opresif (Rozi 2012).

Keluarga

Pengertian Rumah Tangga Islami menurut Ensiklopedia Nasional jilid ke-1, yang dimaksud dengan “rumah” adalah tempat tinggal atau bangunan untuk tinggal manusia. Sementara rumah tangga memiliki pengertian tempat tinggal beserta penghuninya dan apa-apa yang ada di dalamnya. Secara bahasa, kata rumah (al bait) dalam Al Qamus Al Muhith bermakna kemuliaan; istana; keluarga seseorang; kasur untuk tidur, bisa pula bermakna menikah, atau bermakna orang yang mulia. Dari makna bahasa tersebut, rumah memiliki konotasi tempat kemuliaan, sebuah istana, adanya suasana kekeluargaan, kasur untuk tidur, dan aktivitas pernikahan. Sehingga rumah tidak hanya bermakna tempat tinggal, tetapi juga bermakna penghuni dan suasana. Rumah tangga islami adalah rumah yang di dalamnya terdapat sakinah, mawadah dan rahmah (perasaan tenang, cinta dan kasih sayang). Perasaan itu senantiasa melingkupi suasana rumah setiap harinya. Seluruh anggota keluarga merasakan suasana “surga” di dalamnya (Q.S. Ar-Ruum:21) (Heri, 2017).

Perempuan sebagai seorang istri berkewajiban untuk melayani dan mendampingi suami serta mengurus rumah tangga, baik dalam keadaan suka maupun duka. Sosok perempuan merupakan seseorang yang mendapat anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak serta mengurus rumah tangganya. Perempuan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam hal membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Hal tersebut menyangkut pola asuh anak yang lebih dititikberatkan pada seorang

Ibu, dengan anggapan/asumsi bahwa kaum laki-laki sebagai seorang suami mempunyai tugas dan tanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun demikian ternyata perempuan juga memiliki kemampuan atau kapasitas untuk melakukan pekerjaan guna membantu suami mencari nafkah bagi keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Djunaedi 2018).

Minimnya penghasilan suami mengakibatkan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga sehari-hari sangat pas-pasan bahkan seringkali tidak terpenuhi, sehingga seringkali membuat istri harus ikut membantu bekerja agar dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan perekonomian adalah untuk mencari nafkah keluarga yang merupakan aktualisasi dari peranan perempuan, bahkan dapat dikatakan kaum perempuan telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan ekonomi masyarakat. Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam bidang pekerjaan bukan sebagai akibat faktor biologi atau kemajuan teknologi, tetapi memang kodratnya manusia yang mempunyai keinginan untuk bekerja (Djunaedi 2018; Fitriana and Soedirham 2013; Marlina Telaumbanua and Nugraheni 2018; Nurhamida 2015).

Wanita Karir

Hasil penelitian O'Neil, Bilimoria dan Saatcioglu menemukan jumlah wanita di posisi manajemen menengah dan manajemen senior telah meningkat selama periode sepuluh tahun, persentase peserta yang dipekerjakan di posisi manajemen senior kurang dari setengah posisi wanita di Queensland sektor publik pada umumnya. Mengingat bahwa semua wanita dalam penelitian ini memiliki berpartisipasi dalam kursus wanita dalam manajemen karena potensi yang mereka miliki ditunjukkan

dalam organisasi mereka, temuan ini membutuhkan penyelidikan lebih lanjut tentu mengapa mungkin ada beberapa potensi yang belum direalisasi di antara kelompok khusus ini. Profil usia wanita dalam penelitian ini menempatkan mereka di fase karir kedua dan ketiga (O'Neil, Bilimoria, and Saatcioglu 2004). Namun, mungkin bertentangan dengan temuan mereka, sebagian besar wanita dalam penelitian ini memandang karier mereka sebagai sukses dan sebagian besar puas atau sangat puas dengan apa yang telah mereka raih. Mayoritas wanita menunjukkan bahwa mereka puas dengan kemampuan mereka untuk mengelola pekerjaan, kehidupan, dan keluarga keseimbangan, temuan penting mengingat bunga saat ini dan perdebatan tentang berjuang banyak pekerja melaporkan dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga-kehidupan (Harvard Business Review, 2000). Ini mungkin terkait dengan usia dan tahap mereka. Meskipun pengenalan kebijakan di banyak organisasi sektor publik bertujuan untuk memastikan keterwakilan perempuan yang lebih baik (dalam beberapa kasus setara) di tingkat paling senior peringkat, statistik menggambarkan dengan jelas bahwa ini belum terjadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa bagi sebagian wanita, organisasi pemberi kerja tidak menyediakan tingkat dukungan atau pengakuan berkelanjutan yang sesuai. Lebih lanjut, meskipun beberapa dengan keuntungan yang dicapai oleh para wanita dalam kelompok ini, mereka umumnya belum dipromosikan ke tingkat yang mungkin diprediksi seseorang, berdasarkan potensi yang dirasakan di awal 1990-an. Jika kita menerima fase karier (O'Neil and Bilimoria 2005), tantangannya adalah apakah layanan publik dapat mengakui dan menggunakan kontribusi reinventif perempuan di karier fase 3, ketika mereka lebih bebas dari beberapa tanggung jawab keluarga atau melakukan ageism masuk? Meninggalkan wanita untuk

mendefinisikan kepuasan karir bagi diri mereka sendiri dalam pengelolaan dan cara yang realistis (Brink and De La Rey 2001; Constant et al. 2014; McMahan et al. 2006).

Hasil kajian penelitian Elizabet menyatakan bahwa mayoritas karyawan di kota Swedia dan dewan kota adalah wanita, dan mayoritas perempuan Swedia yang bekerja bekerja di sektor publik. Mengingat pekerjaan ini pola dan fakta bahwa sektor kesejahteraan besar menanggapi kewajiban yang secara tradisional dianggap sebagai tanggung jawab perempuan. Perempuan diyakini terkena dampak secara tidak proporsional tingkat sektor skala besar berubah sekarang berlaku (Ahl et al. 2010; Constant et al. 2014; Sundin and Tillmar 2010).

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dan informasi diperoleh dari lapangan diambil makna dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik tanpa menggunakan angka. Tujuan penelitian untuk mengungkapkan fakta, keadaan dan fenomena yang terjadi saat penelitian. Manfaat penelitian mampu menafsirkan dan menyajikan data yang terjadi masyarakat. Subjek penelitian aktivis dan pengurus perempuan pesantren yang aktif di Muslimat dan Fatayat NU di Jawa Timur. Analisa data yang digunakan pertama, mendefinisikan dengan jelas dan spesifik. Kedua, merancang cara pendekatan penelitian. Ketiga, mengumpulkan data. Keempat, mengolah dan menginterpretasi data. Kelima, menyusun laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan Feminisme Postmodernisme Dan Digitalisasi Era

Mengikuti perkembangan era digitalisasi, mampu mengatur tim untuk membantu informasi dan teknologi seperti aktif diberbagai media sosial facebook,

twitter, instagram, sehingga mudah diterima dikalangan milenial. New religious movement (NRM), gerakan keagamaan baru kaum feminis menjalankan peran ganda dilingkungan keluarga dan sektor publik. Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, menjadi anggota dan pengurus organisasi masyarakat islam khususnya Fatayat dan Muslimat NU.

Dari beberapa uraian permasalahan penelitian menunjukkan bahwa (1) perempuan postmodern mengikuti perkembangan zaman? (2). New religious movement, gerakan keagamaan baru kaum feminis menjalankan peran ganda dilingkungan keluarga dan sektor publik. (3) Strategi aktifis perempuan ormas agama NU menduduki posisi kepemimpinan wanita di ranah publik.

Pergerakan perempuan NU postmodern mulai terlihat pada pemilihan kepala daerah serentak di Indonesia dilaksanakan sejak tahun 2017. Inilah momentum yang dimanfaatkan perempuan pesantren di Jawa Timur. Dari tiga puluh delapan (38) kabupaten/kota di Jawa Timur terdapat sepuluh (10) kepala daerah dimenangkan perempuan dan lima (5) kepala daerah baik gubernur, bupati atau wali kota berasal dari perempuan pesantren atau dari badan otonom Nahdlatul Ulama yakni Muslimat, Fatayat NU dan IPPNU.

Dari beberapa perempuan pemenang kepala daerah di seluruh Provinsi Jawa Timur, kita dapat melihat beberapa kader Nahdlatul Ulama yang berada dibawah badan otonom yakni; Muslimat, Fatayat, IPPNU disemua tingkatan. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, memiliki daya tarik tertinggi saat penyelenggaraan pemilihan umum di Indonesia, baik pemilu presiden, pemilihan gubernur dan pemilihan bupati atau wali kota, kader dari NU memiliki daya tawar yang tinggi yang diperhitungkan menjadi

kandidat calon kepala daerah atau mencalonkan diri menjadi pemimpin.

Besarnya basis NU membuat elit NU turun gunung dan tidak segan-segan membuat maklumat dukungan terhadap calon yang berasal dari NU, misalnya dukungan Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pada pemilihan Gubernur Provinsi Jawa Timur pada 27 Juni 2018 kepada Saifullah Yusuf yang biasa dipanggil Gus Ipul adalah mantan Ketua Umum Pengurus Pusat Gerakan Pemuda Anshor yang juga mantan Menteri Daerah Tertinggal, merupakan petahana sebagai Wakil Gubernur Jawa Timur selama dua periode mendampingi Soekarwo. Kembali bertarung memperebutkan kursi gubernur didampingi Puti Guruh Sukarno yang diusung dua partai yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Sedangkan kompetitornya adalah sama-sama kader NU yakni Khofifah Indar Parawansa Gubernur Jawa Timur terpilih periode 2018 – 2023.

Khofifah sebagai Ketua Umum Muslimat NU, perempuan pertama yang mencalonkan diri menjadi calon Gubernur Jawa Timur. Bahkan pertarungan ketiga ini memberikan kemenangan menjadi Kepala Daerah Perempuan NU di Provinsi Jawa Timur, setelah mengalami dua kali kekalahan pada Pilkada Periode 2008 – 2013 dan yang kedua 2013 – 2018. Selain khofifah ada empat nama lain perempuan pesantren kader Muslimat NU yang menang dan terpilih dalam pemilihan kepala daerah di Jawa Timur yakni; Munjidah Wahab Bupati Jombang, Ika Puspitasari Wali Kota Mojokerto, Ana Muawanah Bupati Bojonegoro, dan Lilik Muhibah terpilih menjadi Wakil Wali Kota Kediri. Berikut ini adalah nama-nama perempuan NU yang terpilih menjadi Kepala Daerah di Propinsi Jawa Timur. Kader perempuan pesantren pemenang pemilukada 27 Juni 2018 di Jawa Timur, antara lain:

1. Khofifah Indar Parawansa, Gubernur Jawa Timur, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muslimat, Demokrat, Golkar, PAN, PPP, NasDem, Hanura
2. Munjidah Wahab, Bupati Jombang, Ketua PC. Muslimat Jombang, PPP, Demokrat, Gerindra
3. Ika Puspitasari, Wali Kota Mojokerto, Ket. Bidang Sosial PC. Muslimat NU Kab. Mojokerto, Golkar dan Gerindra
4. Ana Muawanah, Bupati Bojonegoro, Sekretaris IV PP Muslimat, PKB-PDIP-PKPI
5. Lilik Muhibah, Wakil Wali Kota Kediri, Ketua PC. Muslimat NU Kediri, PAN, Nasdem, Demokrat dan PKS
6. Puput Tantriana Sari, Bupati Probolinggo, Ketua Fatayat Kab. Probolinggo, Nasdem, PDIP, PPP, Golkar, Gerindra, Hanura, Demokrat.

Berdasarkan dari data di atas, menunjukkan bahwa perempuan NU sebelum terpilih menjadi kepala daerah, terlebih dahulu aktif menjadi pengurus organisasi banom NU yaitu Muslimat dan Fatayat NU. Kemudian aktif juga menjadi pengurus bahkan ketua partai politik. Modal kultural NU dan nama besar Pondok Pesantren mempunyai andil besar terhadap kemenangan perempuan NU. Seperti halnya Munjidah Wahab Bupati Probolinggo, beliau adalah Pengasuh Pesantren Bahrul Ulum dan sekaligus putra salah satu pendiri NU yaitu KH. Wahab Hasbullah. Sehingga dengan mudah meraup suara pemilih saat pemilu. Prestasi kemenangan perempuan pesantren seperti apa yang mampu memperluas basis konstituen (*Broardening Base*). Bagaimana strategi dan gerakan perempuan pesantren di panggung politik mampu mengalahkan elit politik laki-laki dan merubah budaya patriarkhi di Jawa Timur.

Human Capital Perempuan Pesantren Basis Kepemimpinan Perempuan Disektor Publik

Strategi aktifis perempuan ormas agama NU menduduki posisi kepemimpinan wanita di ranah publik harus mempunyai lima modal utama yaitu; modal social capital, modal kultural, patron klien, modal politik, modal finansial. Broadening Base atau basis massa dari perempuan pesantren pemenang pemilu di Provinsi Jawa Timur yang kesemuanya adalah kader Nahdlatul Ulama (NU). Tiga badan otonom tempat bernaung perempuan pesantren itu adalah Muslimat, Fatayat dan IPPNU. Kebetulan yang terpilih sebagai kepala daerah dalam pemilu serentak pada 27 Juni 2018 semuanya berasal dari organisasi Muslimat NU baik di tingkat pusat maupun pimpinan cabang di kabupaten/kota. Berikut adalah nama-nama perempuan pesantren sebagai kepala daerah yang terpilih:

Pemilihan kepala daerah serentak yang dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2018 di beberapa daerah di Jawa Timur melahirkan pemimpin perempuan Nahdlatul Ulama. Posisi Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, Wali Kota dan Wakil Wali Kota merupakan jabatan yang diperebutkan karena memiliki peran yang penting dalam roda pemerintahan daerah. Karena bisa menentukan kebijakan yang berpihak kepada publik, maka kursi pimpinan daerah ini menjadi perbincangan penting karena sebagian masyarakat di Jawa Timur adalah masyarakat Nahdliyin terutama badan otonom NU yaitu Muslimat, Fatayat yang menginginkan kader pengurusnya menduduki posisi kepala daerah.

Basis massa (*Boardening Base*) dari kandidat perempuan pesantren NU adalah patron klien yang terbagun dari jaringan pesantren dan santri. Dimana daerah di Jawa Timur ini terdiri dari banyak pesantren dan masyarakatnya menganut ahlussunnah waljamaah yang masuk dalam organisasi

keagamaan terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama. Diakui secara nyata bahwa majunya Khofifah sebagai calon Gubernur mempunyai efek positif terhadap kebangkitan aktifis perempuan yang berada di badan otonom seperti Muslimat dan Fatayat, dan IPPNU karena memiliki kolerasi yang sangat kuat terhadap suara pemilih perempuan yang memiliki kesamaan ideologi dan nilai-nilai yang dianut yakni sama-sama penganut Islam tradisional.

Simpulan

Perempuan pesantren terpilih menjadi pemimpin di area publik dengan terpilih sebagai kepala daerah membuktikan bahwa ada gerakan feminisme postmodernisme yang harus memiliki strategi yakni, harus memiliki human capital, modal organisasi politik, modal finansial dan modal kultural. Gerakan ini membuktikan tentang runtuhnya budaya patriarkhi di Jawa Timur yang merupakan basis warga Nahdlatul Ulama. Pergerakan perempuan pesantren di era postmodernis mengalami transisi paradigma pemikiran. Perempuan yang awalnya hanya berada di domestik area mempunyai keberanian untuk tampil di domain publik seperti mencalonkan diri menjadi kandidat calon kepala daerah, bertarung di ajang pemilu dan terpilih menjadi kepala atau wakil kepala daerah di provinsi, kabupaten dan kota di Jawa Timur.

Teori New Religious Movement (NRM) adalah gerakan keagamaan baru yang melibatkan perempuan NU dan dalam banyak kasus secara radikal mengubah cara berfikir orang memahami dan mempraktikkan agama dan spiritualitas. Orang lebih memilih perempuan sebagai pemimpin. Selain itu, banyak yang memiliki dampak mendalam pada bentuk dan isi agama arus utama. Fenomena gerakan perempuan pesantren ini sesuai dan mengikuti perkembangan zaman industrial 4.0 dan era digitalisasi sekarang ini. Terbukti

para Bu Nyai juga aktif bermedia sosial, sehingga bisa diterima disemua kalangan baik kaum konvensional tradisional dan kaum milenial modern.

Rekomendasi dan saran untuk penelitian lanjutan tentang kepemimpinan perempuan NU dalam lingkaran politik dinasti, patron klien antara pesantren dan santri. Benarkah politik trah pesantren merusak sistem demokrasi di Indonesia, benarkah kepemimpinan perempuan pesantren mempunyai kepentingan pribadi melanggengkan kekuasaan.

Daftar Pustaka

- Ahl, Helene, Teresa Nelson, Elisabeth Sundin, and Malin Tillmar. 2010. "Masculinisation of the Public Sector: Local-Level Studies of Public Sector Outsourcing in Elder Care." *International Journal of Gender and Entrepreneurship*.
- Ariyani, Nafiah, Akhmad Fauzi, Bambang Juanda, and Irfan Syauqi Beik. 2015. "Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Menggunakan Metode Rappoverty." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*.
- Brink, Beatrix, and Cheryl De La Rey. 2001. "Work-Family Interaction Strain: Coping Strategies Used by Successful Women in the Public, Corporate and Self-Employed Sectors of the Economy." *South African Journal of Psychology*.
- Carroll, M. 2018. "Managing Without Moms: Gay Fathers, Incidental Activism, and the Politics of Parental Gender." *Journal of Family Issues* 39(13): 3410–35.
- Chacko, P. 2020. "Gender and Authoritarian Populism: Empowerment, Protection, and the Politics of Resentful Aspiration in India." *Critical Asian Studies* 52(2): 204–25.
- Che Mat, Siti Hadijah, Roslan A. Hakim, and Siti Norliza Jumali. 2012. "Indeks Kemiskinan Pelbagai Dimensi Sebagai Alternatif Pengukuran Kemiskinan: Kajian Kes Di Daerah Baling, Kedah." *Jurnal Ekonomi Malaysia* 46(1): 3–12.
- Clarke, Peter B. 2012. "New Religious Movements." In *The Routledge Companion to Theism*.
- Constant, D., D. Grossman, N. Lince, and J. Harries. 2014. "Self-Induction of Abortion among Women Accessing Secondtrimester Abortion Services in the Public Sector, Western Cape Province, South Africa: An Exploratory Study." *South African Medical Journal*.
- Djunaedi. 2018. "Peran Ganda Perempuan Dalam Keharmonisan Rumahtangga." *Jurnal Administrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*.
- Eriyanti, Linda Dwi. 2017. "Pemikiran Politik Perempuan Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perspektif Feminisme: Penelusuran Pemikiran Mainstream Dan Non-Mainstream." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Fitriana, Ayu, and Oedojo Soedirham. 2013. "Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Bluru Kidul RW 11 Kecamatan Sidoarjo." *Jurnal Promkes* 1(2): 132–37.
- Healy, John Paul. 2011. "Involvement in a New Religious Movement: From Discovery to Disenchantment." *Journal of Spirituality in Mental Health*.
- Junaidi, Heri. 2017. "Ibu Rumah Tangga: Stereotype Perempuan Pengangguran." *An Nisa'a* 12(1).
- Khater, Akram Fouad. 2001. "The Culture of Sectarianism: Community, History, and Violence in Nineteenth-Century Ottoman Lebanon." *History: Reviews of New Books*.
- Marlina Telaumbanua, Marietta, and Mutiara Nugraheni. 2018. "Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan

- kesejahteraan keluarga.” *Sosio Informa*.
- McMahon, Mary, Brigid Limerick, Neil Cranston, and Cheryl Andersen. 2006. “Going up? Women in the Public Sector.” *Career Development International*.
- Nisa, Eva F. 2018. “Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia.” *Indonesia and the Malay World*.
- Nurhamida, Yuni. 2015. “Power in Marriage Pada Ibu Bekerja Dan Ibu Rumah Tangga.” *Journal Psikogenesis*.
- O’Neil, Deborah A., and Diana Bilimoria. 2005. “Women’s Career Development Phases: Idealism, Endurance, and Reinvention.” *Career Development International*.
- O’Neil, Deborah A., Diana Bilimoria, and Argun Saatcioglu. 2004. “Women’s Career Types: Attributions of Satisfaction with Career Success.” *Career Development International*.
- Palazzola, Benedette. 2006. “Sources: Encyclopedia of New Religious Movements.” *Reference & User Services Quarterly*.
- Paloutzian, Raymond F., James T. Richardson, and Lewis R. Rambo. 1999. “Religious Conversion and Personality Change.” *Journal of Personality*.
- “Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial.” 2012. *Humaniora*.
- Rajab, Budi. 2009. “PEREMPUAN DALAM MODERNISME DAN POSTMODERNISME.” *Sosiohumaniora*.
- Rozi, Syafwan. 2012. “Agama Dan Postmodernisme: Menelusuri Metodologi Dan Pendekatan Studi-Studi Agama.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin*.
- Ryadi, Agustinus. 2004. “Postmodernisme versus Modernisme.” *Studia Philosophica et Theologica*.
- Saptatiningsih, Rosalia Indriyanti, Tri Siwi Nugrahani, and Sri Rejeki. 2015. “Pemberdayaan Perempuan Desa Untuk Mengurangi Kemiskinan.” In *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. 2018. “PEMIKIRAN POSTMODERNISME DAN PANDANGANNYA TERHADAP ILMU PENGETAHUAN.” *Jurnal Filsafat*.
- Soedarwo, Vina Salviana Darvina. 2014. “Political Ideology Meaning and Patriarchal Ideology of Female Politicians in Indonesia: A Case in Malang.” *Procedia Environmental Sciences*.
- Sundin, Elisabeth, and Malin Tillmar. 2010. “Masculinisation of the Public Sector.” *International Journal of Gender and Entrepreneurship*.
- Syakwan Lubis. 2006. “Gerakan Feminisme Dalam Era Postmodernisme Abad 21.” *Jurnal Ilmu Politik Kenegaraan*.
- Taylor, Bron. 2007. “Surfing into Spirituality and a New, Aquatic Nature Religion.” *Journal of the American Academy of Religion*.
- Veldheer, Kris. 2008. “Encyclopedia of New Religious Movements.” *Theological Librarianship*.
- Wallace, Anthony F. C. 1956. “Revitalization Movements.” *American Anthropologist*.
- Wallaschek, S. 2022. “Same Same but Different? Gender Politics and (Trans-)National Value Contestation in Europe on Twitter.” *Politics and Governance* 10 (1): 146–60.
- Wati, L, and M Saifulloh. 2020. “Subordinat Perempuan Dalam Aplikasi Percakapan Grup Whatsapp (Studi Kasus Penggunaan Sticker Sensual Di Grup Whatsapp).” *LUGAS Jurnal Komunikasi*.

Zelkina, Anna. 2011. "Global Salafism:
Islam's New Religious Movement."
Religion, State and Society.